

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia investasi dalam sektor keuangan di Indonesia masih sangat minim di ketahui oleh masyarakat dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang investasi dalam sektor keuangan. Tempat jual beli investasi dalam keuangan adalah pasar modal. Pengertian pasar modal menurut Mohamad Samsul (2015:57) adalah "Pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal, jadi pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang." Seperti halnya di pasar tradisional pasar modal pun dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran instrument yang ada dalam pasar modal. Dalam pasar modal terdapat banyak sektor perusahaan yang berbeda-beda yang tercatat antara lain Pertanian, Pertambangan, Aneka Industri, Finansial dan lain-lain. Dalam penelitian ini mengambil sektor pertanian dengan sub sektor perkebunan. Perusahaan Sub sektor perkebunan adalah perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan mulai dari pengembangan tanaman perkebunan hingga industri pengolahan hasil perkebunan.

Sub sektor perkebunan termasuk kedalam perusahaan dengan produk ekspor yang tinggi pada komoditas ekspor non migas. Sehingga diharapkan investor-investor saham akan berminat berinvestasi pada perusahaan-perusahaan sub sektor perkebunan. Berikut data ekspor pada produk ekspor non migas

Gambar 1.1
Data Ekspor Non Migas

DATA EXPORT NON MIGAS (Juta USD)							
Komoditas	2014	2015	2016	2017	2018	Jan-April	
						2018	2019
Lemak dan Minyak Hewan/Nabati	21,059	18,658	18,233	22,966	20,348	6,789	5,510
Karet dan Barang Dari Karet	7,100	5,913	5,664	7,740	6,380	2,253	1,956
Kayu barang dari kayu	4,071	4,005	3,872	4,005	4,434	1,467	1,280
Kertas/Karton	3,743	3,565	3,413	3,825	4,477	1,464	1,438
Ikan dan udang	3,111	2,658	2,923	3,273	3,219	1,057	1,007

Sumber : bppp.kemendag.go.id

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa komoditas Sub sektor Perkebunan berada di posisi ter atas dengan Lemak dan Minyak Hewan/nabati yang mana terdapat komoditas unggulan Sub Sektor Perkebunan yaitu CPO (minyak kelapa sawit). Dapat dilihat juga ada penyumbang ekspor tertinggi kedua yaitu karet dan barang dari karet termasuk kedalam komoditas yang berasal dari Sub Sektor Perkebunan. Dapat disimpulkan bahwa saham dari perusahaan sub sektor perkebunan adalah saham yang sehat, dilihat dari tingkat ekspor produk-produk perkebunan.

Menurut Sapto (2006:31), "Saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan." Dalam pembelian saham di suatu perusahaan pastinya ada pendapatan yang akan diterima dari hasil penyertaan saham tersebut. Ada dua pendapatan dari saham yaitu *capital gain* dan deviden, masing-masing memiliki pendapatan yang berbeda. *Capital gain* pendapatan dari hasil selisih antara harga pembelian saham dengan harga saat penjualan saham yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham. Deviden adalah pendapatan dari hasil keuntungan

perusahaan dalam menjalankan usaha selama satu periodik atau dalam satu tahun.

Deviden akan dibagikan sesuai hasil dari rapat umum pemegang saham (RUPS), bisa jadi deviden dibagikan kepada pemegang saham dan bisa jadi deviden tidak dibagikan kepada pemegang saham. Besarnya laba akan dibagikan dengan perhitungan laba per saham (*Earning Per Share*) menurut Fahmi (2012:96) Laba per saham adalah laba per lembar saham, yang dihasilkan dari distribusi laba bersih setelah pajak dengan total saham. Besarnya laba yang dibagikan per lembar saham ini adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan dikurangi dengan deviden preferen lalu dibagi jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) sangat penting untuk mengetahui besarnya pendapatan dari setiap saham biasa yang beredar dan juga melambangkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) perusahaan, maka dapat diartikan semakin baik kinerja keuangan dalam perusahaan. Adanya tingkat *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi akan meningkatkan daya tarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, dikarenakan tingkat pendapatan yang tinggi bagi pemegang saham. Peneliti memilih *Earning Per Share* (EPS) dalam penelitian ini dikarenakan EPS mencerminkan kinerja perusahaan. Dari tingkat EPS maka dapat dilihat kinerja perusahaan apakah kinerja perusahaan tersebut baik atau tidak. Variabel indepeden dalam penelitian ini adalah *Return On Equity*, *Net Sales*, *Current Ratio*, Dan *Debt To Equity Ratio*.

Return On Equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri Kasmir (2015:204). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham.

Semakin tinggi rasio ini artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ini maka berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

Net sales adalah penjualan bersih yang mana berasal dari pengurangan penjualan kotor dengan berbagai potongan serta pengurangan lainnya. *Net Sales* merupakan pendapatan yang tercatat dalam laporan keuangan laba rugi bagian atas. *Net Sales* ini yang menjadi pendapatan utama dari perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan bagi pemegang saham. Artinya akan semakin tinggi *Net Sales*, maka akan berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan Kasmir (2016:134). Perusahaan dengan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek yang tinggi maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Semakin kinerja dalam keuangan perusahaan baik maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan sehingga semakin tinggi *Current Ratio* maka akan berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan equitas (Kasmir 2016:157) rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Cara menghitung rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan keseluruhan equitas perusahaan.

Semakin tinggi rasio keuangan ini artinya tingkat hutang terhadap ekuitas semakin tinggi sehingga akan menambah beban perusahaan dalam memenuhi hutangnya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Positif *Return On Equity* terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
2. Apakah ada pengaruh positif *Net Sales* terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
3. Apakah ada pengaruh Positif *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
4. Apakah ada pengaruh negatif *Debt To Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
5. Adakah pengaruh *Return On Equity*, *Net Sales*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada pengaruh positif *Return On Equity* terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui ada pengaruh positif *Net Sales* terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui ada pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui ada pengaruh negatif *Debt to Equity* terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui adakah pengaruh *Return On Equity*, *Net Sales*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan bersama-sama terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti
 - a. Untuk menambah wawasan penelitian yang berkaitan dengan *Earning Per Share* (EPS)
 - b. Sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan bidang keuangan khususnya *Earning Per Share* (EPS)

2. Manfaat bagi perusahaan

- a. Manfaat penelitian ini untuk membantu dalam menganalisis pengaruh *Return On Equity*, *Net Sales*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
- b. Sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan kebijakan keuangan perusahaan.